

Analisis Motivasi dan Semangat Belajar Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Karakter di PAUD Bunda Yosepina Suwae Dosay

Samsiah Kapaur¹, Evelien Fitri Ugadje^{2*}, Ria Imelda Simanjuntak², Bernard Labobar²

¹Jurusan Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, STAKPN Sentani, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani, Indonesia

*Penulis Koresponding, Email: eugadje@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel: <i>Received:</i> 2025-10-09 <i>Revised:</i> 2025-11-14 <i>Accepted:</i> 2025-11-20	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan karakter dalam membentuk motivasi dan semangat belajar anak usia dini. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini melibatkan tiga guru di PAUD Bunda Yosepina Suwae Dosay, Distrik Sentani Barat, Kabupaten Jayapura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan empati. Proses pembelajaran berbasis karakter dilaksanakan melalui kegiatan bermain, bernyanyi, bercerita, serta pembiasaan positif yang terintegrasi dalam rutinitas harian. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang konsisten dan kontekstual dengan budaya lokal mampu menumbuhkan motivasi intrinsik anak, mendorong mereka lebih aktif, antusias, dan mandiri dalam belajar. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan tentang pentingnya <i>self-determination</i> dalam motivasi, serta gagasan Bandura dan Vygotsky mengenai peran lingkungan sosial dan keteladanan dalam pembentukan perilaku belajar. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya membentuk kepribadian anak, tetapi juga menjadi fondasi utama bagi tumbuhnya motivasi dan semangat belajar anak.</p>
Kata kunci: Pendidikan karakter, Motivasi belajar, Anak usia dini, Guru PAUD, Semangat Belajar	<p>This study aims to analyze the role of character education in shaping the motivation and enthusiasm for learning in early childhood. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation and interviews. This study involved three teachers at Bunda Yosepina Suwae Dosay Early Childhood Education Center, West Sentani District, Jayapura Regency. The results showed that teachers play an important role as role models and facilitators in instilling character values such as discipline, responsibility, cooperation, and empathy. Character-based learning is carried out through playing, singing, storytelling, and positive habits that are integrated into daily routines. The findings show that consistent character education that is contextual to the local culture can foster children's intrinsic motivation, encouraging them to be more active, enthusiastic, and independent in learning. Theoretically, the results of this study reinforce the view of the importance of self-determination in motivation, as well as Bandura and Vygotsky's ideas about the role of the social environment and role models in shaping learning behavior. Therefore, character education not only shapes children's personalities, but also becomes the main foundation for the growth of children's motivation and enthusiasm for learning.</p>
Cara mengutip: Kapaur, S., Ugadje, E. F., Simanjuntak, R. I., & Labobar, B. (2025). Analisis Motivasi dan Semangat Belajar Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Karakter di PAUD Bunda Yosepina Suwae Dosay. <i>KHOMBO IME: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i> , 1(2), 118-133. https://doi.org/10.69748/ki.v1i2.414	

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk dasar kepribadian dan karakter anak sejak usia dini. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam aspek kognitif, afektif, sosial, dan moral yang membutuhkan stimulasi melalui pendidikan karakter yang terarah. Menurut Devianti dkk. (2020), pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebiasaan positif yang menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian di masa depan. Sejalan dengan itu, Nuraeni (2016) menegaskan bahwa pembentukan karakter di usia dini menjadi pondasi bagi pengembangan kepribadian, sikap sosial, serta motivasi belajar anak di jenjang pendidikan berikutnya.

Dalam konteks pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), guru dan orang tua berperan penting sebagai teladan dan fasilitator pembentukan karakter anak. Ramandhini dkk. (2023) menjelaskan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendidik anak melalui pendekatan kasih sayang dan keteladanan dapat memperkuat internalisasi nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati. Sementara itu, Unjunan dan Budiartati (2020) menyoroti pentingnya implementasi pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks sosial-budaya anak agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter juga terbukti memiliki hubungan erat dengan peningkatan motivasi dan semangat belajar anak. Fithriyani dkk. (2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan motivasi intrinsik anak untuk belajar, karena anak merasa dihargai dan memiliki tujuan yang jelas dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Muspawi (2020) yang menyatakan bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti hadiah atau hukuman, tetapi juga oleh nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja keras, dan rasa ingin tahu.

Berbagai pendekatan telah diterapkan dalam pembelajaran karakter di PAUD untuk menumbuhkan semangat belajar anak. Misalnya, pendekatan bermain, bernyanyi, dan pemberian penghargaan yang digunakan untuk memotivasi anak secara positif (Astari dkk., 2020; Astrini, 2021; Kurniati & Watini, 2022). Humayrah dan Watini (2022) juga membuktikan bahwa kegiatan bermain mampu meningkatkan semangat belajar anak melalui aktivitas outbound yang menyenangkan dan bermakna. Lebih lanjut, Lestari dkk. (2023) menegaskan pentingnya komunikasi positif antara guru dan anak sebagai strategi dalam meningkatkan motivasi belajar serta menciptakan lingkungan kelas yang suportif.

Namun, masih ditemukan berbagai tantangan dalam implementasi pendidikan karakter yang berdampak langsung terhadap motivasi belajar anak usia dini, khususnya di wilayah-wilayah dengan keragaman sosial dan budaya yang tinggi seperti Papua. Berdasarkan hasil observasi awal di PAUD Bunda Yosepina Suwae Kampun Dosay Kabupaten Jayapura, sebagian anak menunjukkan tingkat semangat belajar yang naik turun serta tidak menentu dan tidak stabil, dan motivasi yang bergantung pada faktor eksternal, seperti penghargaan atau pujian dari guru. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual, yang mampu menginternalisasi nilai-nilai lokal serta menumbuhkan motivasi dan semangat belajar yang bersumber dari kesadaran diri anak.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara pendidikan karakter dan motivasi belajar anak usia dini, tetapi sebagian besar masih berfokus pada

konteks perkotaan atau pada implementasi metode pembelajaran tertentu (Fadhilah dkk., 2023; Indrawati dkk., 2024; Utama dkk., 2022). Belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana pendidikan karakter dapat membentuk motivasi dan semangat belajar anak, khususnya di daerah Papua yang memiliki kekayaan nilai-nilai adat dan sosial tersendiri. Inilah yang menjadi celah yang hendak dijawab dalam penelitian ini. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan karakter dapat membentuk motivasi dan semangat belajar anak usia dini di PAUD Bunda Yosepina Suwae Dosay Kabupaten Jayapura. Penelitian ini penting dilakukan karena hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan praktik pendidikan karakter, serta memperkaya khazanah keilmuan tentang motivasi dan semangat belajar anak usia dini di Indonesia bagian timur. Penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang berakhlak, tetapi juga memperlihatkan relevansinya dalam menumbuhkan motivasi, semangat dan kemandirian belajar usia dini.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait dengan pendidikan karakter dalam membentuk motivasi dan semangat belajar anak usia dini. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara objektif kondisi nyata di lapangan tanpa manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Sehingga, penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara alami bagaimana pendidikan karakter berperan dalam membentuk motivasi dan semangat belajar anak usia dini.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Bunda Yosepina Suwae, yang berlokasi di Kampung Dosay, Distrik Sentani Barat, Kabupaten Jayapura. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pendidikan karakter dalam membentuk motivasi dan semangat belajar anak usia dini (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 dengan subjek penelitian yaitu tiga guru yang mengajar di PAUD Bunda Yosepina Suwae.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku nyata guru dan anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pandangan dan pengalaman guru terkait implementasi pendidikan karakter dalam mendukung motivasi dan semangat belajar anak (Creswell & Creswell, 2018). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana ditegaskan oleh Miles dkk. (2014) bahwa peneliti kualitatif berfungsi sebagai *human instrument* yang berperan langsung dalam pengumpulan dan interpretasi data. Untuk mendukung keabsahan data, digunakan instrumen bantu berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan indikator penelitian pada Tabel 1.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahapan: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dkk., 2014). Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan hingga diperoleh kesimpulan akhir yang valid. Untuk

menjaga keabsahan data, penelitian ini juga menerapkan triangulasi sumber dan teknik, dengan cara membandingkan data hasil wawancara dan observasi, agar hasil temuan lebih objektif dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2013).

Tabel 1. Indikator penelitian pendidikan karakter dalam membentuk motivasi dan semangat belajar anak usia dini

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Kode	Sumber Rujukan
Pendidikan Karakter	Implementasi pendidikan karakter	Anak menunjukkan perilaku etis dan sopan santun	A1	Devianti dkk. (2020), Nuraeni (2016), dan Samsinar dkk. (2022)
	Peran guru dalam pendidikan karakter	Guru memberikan pemahaman dan motivasi tentang nilai-nilai karakter	A2	Fithriyaani dkk. (2021) dan Ramandhini dkk. (2023)
	Guru sebagai fasilitator karakter	Guru menjadi teladan dan inovator dalam menyampaikan pendidikan karakter	A3	Iswantiningtyas & Wulansari (2018) dan Unjunan & Budiartati (2020)
	Metode pengembangan karakter	Metode pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan anak	A4	Utama dkk. (2022)
	Lingkungan pembelajaran berbasis karakter	Pendidikan karakter diterapkan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah	A5	Abdhiyani dkk. (2025) dan Putri dkk. (2025)
Motivasi dan Semangat Belajar Anak	Motivasi belajar	Anak menunjukkan ketertarikan dan antusiasme dalam kegiatan belajar	B1	Astrini (2021) dan Fadhilah dkk. (2023)
	Dukungan guru terhadap motivasi belajar	Guru membangkitkan semangat anak dalam belajar	B2	Fithriyaani dkk. (2021), Indrawati dkk. (2024), dan Lestari dkk. (2023)
	Sarana penunjang belajar	Guru menyiapkan kebutuhan belajar anak (alat dan bahan pembelajaran)	B3	Humayrah & Watini (2022) dan Kurniati & Watini (2022)
	Interaksi sosial dalam pembelajaran	Anak dapat berkomunikasi dengan baik dengan guru dan teman	B4	Astari dkk. (2020) dan Muspawi (2020)

HASIL

Berdasarkan tujuan penelitian ini, yaitu untuk menganalisis peran pendidikan karakter dalam membentuk motivasi dan semangat belajar anak usia dini di PAUD Bunda Yosepina Suwae Dosay, maka hasil penelitian disajikan ke dalam tiga tema utama. Ketiga tema tersebut yaitu (1) implementasi Pendidikan karakter di PAUD Bunda Yosepina Suwae, (2) motivasi dan semangat belajar anak usia dini, dan (3) kontribusi Pendidikan karakter dalam membentuk motivasi dan semangat belajar anak usia dini. Penjabaran hasil pada setiap tema didasarkan pada temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan

observasi partisipatif selama proses penelitian dengan melibatkan tiga guru PAUD Bunda Yosepina Suwae.

Implementasi Pendidikan Karakter di PAUD Bunda Yosepina Suwae

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan anak usia dini, terutama dalam membentuk kepribadian, sikap, dan moral sejak usia dini. Di PAUD Bunda Yosepina Suwae, pendidikan karakter tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran harian. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga responden, pendidikan karakter telah diterapkan secara konsisten, di mana para guru berperan aktif sebagai inovator, fasilitator, dan inspirator dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada anak.

Hal tersebut terlihat dari pernyataan ketiga guru yang menjelaskan bagaimana pendidikan karakter diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Subjek pertama MMR selaku kepala sekolah sekaligus tenaga pendidikan menyatakan:

“Pendidikan karakter sangat penting bagi perkembangan anak-anak karena karakter adalah salah satu poin penting untuk terbentuknya anak menjadi lebih baik lagi dan menjadikan anak sebagai tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera sesuai dengan nilai-nilai moral yang akan membentuk karakter anak.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pemahaman mendalam guru tentang pentingnya pembentukan karakter melalui proses pembelajaran yang bermakna (A2). Para guru juga menyampaikan bahwa mereka berperan sebagai inovator dalam pendidikan karakter. Seperti yang dikatakan oleh subjek dia ATR sebagai berikut.

“Iya, kami guru selalu menjadi inovator yang baik untuk anak.”

Pernyataan ini menunjukkan peran guru sebagai fasilitator dan inovator dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak (A3). Guru tidak hanya mengajarkan nilai secara verbal, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui tindakan sehari-hari dan interaksi positif dengan anak.

Selain itu, guru juga menerapkan berbagai metode pembelajaran yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara menyenangkan dan kontekstual. Metode seperti bercerita, bermain peran, karyawisata, dan eksperimen sederhana digunakan secara rutin dalam proses belajar mengajar (A4). Metode-metode ini tidak hanya mendukung perkembangan kognitif dan motorik anak, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama melalui pengalaman langsung dan pembiasaan perilaku positif. Hal ini disampaikan subjek ketiga AW sebagai berikut.

“Metode yang digunakan di PAUD ini adalah metode bercerita, bermain peran, karyawisata dan eksperimen. Metode ini sangat membantu anak dalam mengembangkan motorik anak.”

Selanjutnya, melalui observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan belajar berlangsung, ditemukan sejumlah aktivitas nyata yang menggambarkan bagaimana pendidikan karakter diterapkan di dalam kelas. Beberapa aktivitas konkret selama pembelajaran yaitu:

1. Anak-anak dibimbing untuk berdoa bersama sebelum memulai dan setelah selesai pelajaran, untuk membentuk karakter religius dan rasa syukur (A5).
2. Guru membacakan cerita pendek yang mengandung pesan moral, kemudian mengajak anak-anak berdiskusi, misalnya saat membacakan cerita tentang *"Si Kancil yang Jujur"*, guru bertanya, *"Kalau kamu meminjam mainan dan rusak, apa yang harus kamu lakukan?"* Aktivitas ini membangun pemahaman tentang kejujuran dan tanggung jawab (A1, A2).
3. Anak-anak diminta memerankan situasi sosial seperti *"berteman baru"* atau *"membantu teman yang sedih"* untuk melatih empati dan kemampuan berkomunikasi (A1, A4).
4. Anak-anak diajarkan bertanggung jawab dengan merapikan mainan atau alat belajar yang telah digunakan. Guru memberikan arahan sambil mencontohkan secara langsung (A3, A5).
5. Anak-anak diajak jujur dan bertanggung jawab atas kebersihan diri, seperti dalam satu observasi ketika seorang anak mengaku kukunya belum dipotong: *"Saya belum potong kuku, Bu..."* dan guru merespons dengan pujian atas kejujurannya sambil memberi arahan (A1).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter di PAUD Bunda Yosepina Suwae telah diterapkan secara konsisten melalui berbagai metode pembelajaran seperti bercerita, bermain peran, dan karya wisata (A4). Guru berperan aktif sebagai inovator dan fasilitator (A2, A3) yang memberikan contoh nyata serta membimbing anak dalam membangun nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun (A1). Aktivitas sehari-hari di kelas yang melibatkan pembiasaan nilai-nilai moral dan tanggung jawab turut memperkuat lingkungan pembelajaran berbasis karakter (A5) dan berkontribusi pada pembentukan perilaku positif anak sejak dini.

Motivasi dan Semangat Belajar Anak Usia Dini di PAUD Bunda Yosepina Suwae

Motivasi dan semangat belajar anak usia dini merupakan aspek penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Di PAUD Bunda Yosepina Suwae, guru-guru berperan aktif dalam membangkitkan semangat belajar anak melalui berbagai pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan inspirator dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif (B2).

Hal ini tercermin dari hasil wawancara, di mana ketiga guru menyatakan bahwa anak-anak menunjukkan motivasi dan semangat belajar (B1). Subjek pertama MMR selaku kepala sekolah sekaligus tenaga pendidikan menyatakan:

"Iya, guru menjadi inspirator yang baik dan juga memberikan stimulus atau rangsangan kepada anak agar anak selalu kreatif."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam memberikan motivasi dan stimulus belajar kepada anak agar lebih kreatif (B2). Motivasi yang diberikan oleh guru berdampak langsung pada semangat belajar anak, sebagaimana dijelaskan oleh subjek ketiga AW sebagai berikut.

“Iya, anak-anak kami memiliki semangat belajar serta terampil karena guru-gurunya juga kreatif dan inovatif.”

Selain itu, tanggung jawab dan konsistensi guru dalam melaksanakan tugas turut menjadi faktor yang menjaga semangat belajar anak (B2, B4). Hal ini diungkapkan oleh subjek pertama pertama MMR sebagai berikut.

“Ya, kami guru-guru di PAUD ini semuanya melaksanakan tugas dan tanggung jawab kami dengan baik, mengingat kami hanya bertiga.”

Selanjutnya, hasil observasi selama proses pembelajaran juga menunjukkan berbagai aktivitas guru yang mampu memotivasi anak dan membangkitkan semangat belajar. Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi:

1. Guru memberikan pujian verbal dan nonverbal seperti *“Bagus sekali!”*, *“Kamu hebat!”*, atau tepuk tangan kecil ketika anak menyelesaikan tugas atau menunjukkan perilaku positif. Anak terlihat tersenyum dan semakin bersemangat untuk mengikuti kegiatan berikutnya (B1, B2).
2. Guru mengajak anak bernyanyi dan melakukan gerakan sederhana yang menarik perhatian anak selama proses pembelajaran. Aktivitas ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan partisipasi aktif anak (B1, B4).
3. Guru menggunakan permainan edukatif, seperti teka-teki sederhana dan permainan peran, untuk mengasah kreativitas dan membangun rasa percaya diri anak (B3, B4).
4. Guru menyesuaikan tugas dengan tingkat kemampuan anak, sehingga anak merasa mampu dan tidak mudah frustrasi. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar anak (B3).
5. Guru memberikan kesempatan eksplorasi menggunakan bahan sederhana seperti kertas warna dan krayon, yang merangsang imajinasi dan antusiasme anak (B1, B3).

Berdasarkan hasil observasi tersebut, terlihat bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator aktif yang menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung interaksi sosial positif antara guru dan anak (B4).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di PAUD Bunda Yosepina Suwae berhasil membangkitkan motivasi dan semangat belajar anak melalui pemberian pujian, kegiatan bermain edukatif, dan penyusunan tugas sesuai kemampuan anak (B1–B3). Dukungan sosial dan komunikasi positif antara guru dan anak (B4) berkontribusi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, membuat anak lebih antusias dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan belajar.

Kontribusi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Motivasi dan Semangat Belajar Anak

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak usia dini secara menyeluruh. Di PAUD Bunda Yosepina Suwae, pendidikan karakter tidak hanya diarahkan pada penanaman etika dan sopan santun (A1), tetapi juga diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sehari-hari melalui kegiatan yang berorientasi pada nilai-nilai sosial dan emosional anak (A5). Penerapan nilai-nilai karakter tersebut turut berdampak positif terhadap perkembangan interaksi sosial dan kemampuan komunikasi anak (B4), yang pada akhirnya mendukung pembentukan semangat dan motivasi belajar anak (B1).

Hal ini tercermin dari hasil wawancara, di mana subjek pertama, MMR selaku kepala sekolah sekaligus tenaga pendidik, menyatakan:

“Dengan adanya pendidikan karakter serta stimulasi yang diberikan oleh guru dan juga orang tua, anak-anak di PAUD kami memiliki etika dan sopan santun yang baik.”

Selain itu, anak-anak juga menunjukkan perkembangan yang baik dalam kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi. Hal ini diungkapkan oleh subjek kedua ATR sebagai berikut.

“Dengan pembelajaran ini, interaksi sosial anak berkembang sangat baik. Mereka belajar menghargai teman dan berkomunikasi dengan baik.”

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berkontribusi langsung dalam membentuk anak yang percaya diri, memiliki inisiatif, dan mampu belajar secara aktif serta bersemangat (B1, B2).

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam membangun komunikasi yang baik dan hubungan sosial yang positif antara anak dengan guru maupun teman sebaya (B4). Aktivitas-aktivitas yang mendukung penerapan tersebut meliputi:

1. Anak-anak sering diajak bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas, yang melatih kemampuan komunikasi dan kerjasama (A5, B4).
2. Anak diajarkan mengucapkan salam, terima kasih, dan permisi secara rutin dalam kegiatan sehari-hari (A1, A5).
3. Guru memberi pujian saat anak menunjukkan sikap sopan santun, seperti mengantarkan alat tulis ke teman yang membutuhkan (A3, B2).
4. Anak yang lebih aktif diberikan tugas membantu teman yang kurang aktif, sehingga terjalin rasa persahabatan dan saling mendukung (A4, B4).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter di PAUD Bunda Yosepina Suwae tidak hanya membentuk nilai moral (A1-A3), tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak (B4). Melalui pembiasaan sopan santun, kerja kelompok, dan pemberian tugas sosial (A5), anak-anak belajar berkomunikasi dengan baik, menunjukkan sikap empati, serta memiliki etika yang baik dalam lingkungan sekolah. Perkembangan karakter sosial dan rasa percaya diri tersebut tampak mendorong anak untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar, berani bertanya, dan terlibat dalam aktivitas kelas. Anak menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran, menunjukkan inisiatif saat mengerjakan tugas, serta bersemangat dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter berkontribusi nyata dalam membentuk motivasi dan semangat belajar anak secara menyeluruh (B1, B2).

PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Karakter di PAUD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di PAUD telah berlangsung secara konsisten melalui kegiatan pembiasaan, bermain peran, bercerita, serta keteladanan guru dalam keseharian. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran,

sopan santun, empati, dan kerja sama menjadi inti dari seluruh aktivitas pembelajaran. Misalnya, anak-anak dilatih untuk berdoa bersama, merapikan mainan setelah bermain, saling membantu teman, dan mengucapkan terima kasih kepada guru maupun teman sebaya. Praktik ini mencerminkan bahwa pendidikan karakter bukanlah kegiatan tambahan, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran di PAUD. Penelitian ini sejalan dengan temuan Wiyani (2017) yang menegaskan bahwa perencanaan strategis pembentukan karakter anak usia dini dilakukan melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan guru sebagai model moral. Temuan serupa dikemukakan oleh Ramandhini dkk. (2023) yang menyoroti pentingnya kolaborasi guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini melalui kegiatan rutin dan interaksi positif. Guru juga berperan penting sebagai figur teladan dalam pembelajaran berdiferensiasi di PAUD, yang mengacu pada konsep sosial-kognitif Bandura tentang pembelajaran melalui pengamatan dan peniruan perilaku positif (Handayaningsih dkk., 2024).

Pelaksanaan pendidikan karakter ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan bahwa pembentukan nilai dan perilaku anak terjadi melalui interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya dalam konteks yang bermakna (Kurniati, 2025). Guru berperan sebagai pihak yang lebih berpengetahuan dalam membimbing anak pada zona perkembangan proksimal (ZPD) menuju kemandirian moral dan sosial. Selain itu, praktik pembelajaran berbasis keteladanan yang dilakukan guru juga memperkuat teori Bandura tentang *social learning*, yang menegaskan bahwa anak belajar dengan cara mengamati dan meniru perilaku model di sekitarnya (Setianti & Lestari, 2023). Dalam konteks PAUD, guru menjadi model sosial utama yang menunjukkan perilaku sopan, sabar, dan penuh kasih, sehingga anak-anak menirunya secara alami. Implementasi karakter di PAUD juga mencerminkan prinsip *self-regulation* dalam teori *Self-Determination* oleh Ryan dan Deci (2000), di mana pendidikan karakter mendorong anak untuk mengatur perilakunya secara mandiri melalui internalisasi nilai. Anak yang terbiasa mempraktikkan tanggung jawab dan kerja sama menunjukkan perkembangan kontrol diri yang semakin baik karena mereka memahami alasan moral di balik setiap tindakan. Sehingga, keberhasilan pendidikan karakter di PAUD bertumpu pada tiga pilar utama, yakni keteladanan guru, kebebasan anak dalam mengekspresikan nilai, dan dukungan sosial di lingkungan belajar yang hangat.

Motivasi dan Semangat Belajar Anak Usia Dini

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa anak-anak di PAUD memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi. Guru berperan sebagai motivator dan inspirator yang menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan penuh dorongan positif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Arianti (2018) bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar tidak hanya terletak pada pemberian materi, tetapi juga pada kemampuannya menciptakan interaksi yang hangat dan mendukung kebutuhan emosional anak. Strategi pembelajaran dilakukan dengan cara memberi pujian atas usaha anak, melibatkan permainan edukatif, memberikan kesempatan eksplorasi, serta menyesuaikan tugas dengan kemampuan masing-masing anak. Praktik tersebut sejalan dengan hasil penelitian Arianty dan Watini (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan sistem penghargaan yang menarik dapat meningkatkan semangat belajar anak karena menumbuhkan rasa dihargai dan diakui. Selanjutnya, Astari dkk. (2020) menegaskan bahwa pemberian penghargaan yang tepat tidak

hanya berpengaruh pada motivasi belajar, tetapi juga pada perkembangan sosial-emosional anak usia dini karena anak belajar mengaitkan usaha dengan hasil positif. Sejalan dengan itu, Astrini (2021) membuktikan bahwa penggunaan modifikasi perilaku tipe reward mampu menumbuhkan dorongan intrinsik anak untuk terus berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Selain itu, motivasi belajar anak juga dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan seluruh potensi otak secara kreatif, sebagaimana dijelaskan oleh Aulina (2018) dalam penerapan metode *whole brain teaching* yang terbukti efektif meningkatkan konsentrasi dan antusiasme anak. Tidak kalah penting, dukungan lingkungan belajar yang kaya stimulasi juga menjadi faktor penentu. Habibah dan Mufarochah (2021) menemukan bahwa penggunaan media loose parts serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar berkontribusi besar terhadap meningkatnya semangat dan rasa ingin tahu anak. Hasil penelitian ini menunjukkan gejala serupa yaitu anak-anak tampak antusias, aktif bertanya, dan berani mencoba hal baru karena merasa aman, diterima, dan dihargai oleh guru mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa motivasi belajar anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari pendekatan pembelajaran yang humanistik dan responsif terhadap kebutuhan emosi serta perkembangan individual anak.

Kondisi ini sejalan dengan teori *Self-Determination* (Ryan & Deci, 2000) yang menegaskan bahwa motivasi intrinsik anak berkembang ketika tiga kebutuhan dasar psikologisnya terpenuhi yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memberikan ruang kebebasan kepada anak untuk memilih aktivitas (*autonomy*), menyesuaikan tantangan belajar sesuai kemampuan mereka (*competence*), dan menciptakan hubungan emosional yang hangat (*relatedness*). Ketiga faktor ini menjadikan anak merasa berdaya dan berharga, sehingga motivasi belajarnya tumbuh secara alami dari dalam diri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Arianti (2018) yang menyatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator dan motivator berpengaruh besar terhadap tumbuhnya motivasi belajar siswa melalui pemberian dukungan emosional dan penguatan positif. Demikian pula, penelitian Arianty dan Watini (2022) menegaskan bahwa pemberian *reward* yang menyenangkan dapat memperkuat otonomi dan kepercayaan diri anak karena anak merasa dihargai atas usahanya.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga konsisten dengan teori *Social Learning* dari Bandura, yang menekankan pentingnya *vicarious reinforcement* atau penguatan motivasi melalui pengamatan terhadap perilaku yang mendapat respon positif. Anak-anak yang melihat temannya dipuji karena rajin, sopan, atau berani mencoba hal baru akan terdorong untuk meniru perilaku tersebut (Astari dkk., 2020; Astrini, 2021). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai model sosial yang menjadi sumber penguatan moral dan motivasi. Sementara itu, dalam perspektif Vygotsky, motivasi belajar diperkuat oleh konteks sosial dan komunikasi bermakna antara guru dan anak, di mana dukungan verbal dan emosional berfungsi sebagai scaffolding bagi perkembangan motivasi dan kemandirian anak (Aulina, 2018). Hal ini juga diperkuat oleh Habibah dan Mufarochah (2021) yang menekankan pentingnya keterlibatan lingkungan sosial, termasuk orang tua, dalam menciptakan suasana belajar yang suportif dan menyenangkan. Sehingga, lingkungan belajar yang positif dan relasi sosial yang hangat terbukti menjadi fondasi utama bagi tumbuhnya motivasi dan semangat belajar anak usia dini.

Kontribusi Pendidikan Karakter terhadap Motivasi dan Semangat Belajar Anak

Pendidikan karakter terbukti memiliki kontribusi dalam mendukung motivasi dan semangat belajar anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang menunjukkan perilaku karakter baik seperti bertanggung jawab, membantu teman, dan jujur, juga memperlihatkan semangat belajar yang lebih tinggi. Nilai-nilai karakter membentuk *self-concept* positif pada diri anak, sehingga mereka lebih percaya diri dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wiyani (2017) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan guru berdampak pada meningkatnya disiplin dan motivasi belajar anak. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Utama dkk. (2022), bahwa nilai-nilai budaya dan filosofi lokal dapat menjadi dasar pembentukan karakter yang memunculkan rasa bangga dan semangat dalam diri anak. Selain itu, Ramandhini dkk. (2023) menegaskan bahwa sinergi antara peran guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak akan memperkuat semangat dan tanggung jawab anak dalam belajar.

Secara teoretis, hubungan ini dapat dijelaskan melalui *Self-Determination Theory* bahwa internalisasi nilai karakter mendorong munculnya motivasi Intrinsik (Ryan & Deci, 2000). Anak belajar bukan karena tekanan eksternal, tetapi karena memahami makna dari perilaku positif tersebut. Dalam praktiknya, guru yang menanamkan nilai karakter melalui pendekatan bermain dan penghargaan memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan otonomi dan kompetensinya. Hal ini sejalan dengan temuan Arianti (2018) dan Astrini (2021), bahwa pemberian penguatan positif dan penghargaan atas perilaku baik anak mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan dorongan belajar yang tinggi. Bandura dalam teorinya juga menegaskan bahwa pendidikan karakter memberikan penguatan sosial yang memperkuat perilaku dan semangat belajar dimana anak yang melihat perilaku baik mendapat pujian akan termotivasi menirunya (Arianty & Watini, 2022; Astari dkk., 2020). Sementara itu, Vygotsky menjelaskan bahwa motivasi belajar muncul melalui interaksi sosial dan dukungan emosional guru dalam konteks scaffolding yang bermakna (Aulina, 2018; Kurniati, 2025). Dalam konteks ini, guru menjadi pihak yang lebih berpengetahuan yang tidak hanya membimbing kognisi anak, tetapi juga membangun relasi afektif yang mendorong motivasi intrinsik.

Oleh karena itu, pendidikan karakter dan motivasi belajar tidak dapat dipisahkan. Keduanya berelasi secara timbal balik, dimana pendidikan karakter menumbuhkan motivasi belajar, sementara motivasi yang kuat memperkuat internalisasi nilai karakter. Sinergi antara keteladanan guru, otonomi anak, dan dukungan sosial membentuk sistem pembelajaran yang holistik, di mana anak belajar dengan gembira sekaligus bertumbuh dalam nilai-nilai moral. Hal ini sejalan dengan pandangan Handayaningsih dkk. (2024) yang menegaskan bahwa guru berperan penting sebagai model sosial dalam pembelajaran berdiferensiasi yang memadukan dimensi moral dan motivasional anak usia dini. Selain itu, dukungan lingkungan sosial yang kondusif seperti yang disarankan oleh Habibah dan Mufarochah (2021) turut memperkuat keterlibatan anak dalam proses belajar. Temuan ini mempertegas bahwa pendidikan karakter bukan hanya fondasi moralitas anak usia dini, tetapi juga merupakan pendorong utama terciptanya motivasi dan semangat belajar yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk dasar motivasi dan semangat belajar anak usia dini. Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran terbukti dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun. Guru berperan sebagai fasilitator, inovator, sekaligus teladan yang membantu anak menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan interaksi sosial yang bermakna. Guru yang memberikan ruang partisipasi, penghargaan, serta dukungan emosional mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar anak. Lingkungan belajar yang positif, kolaboratif, dan berbasis karakter memperkuat motivasi intrinsik anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Pendidikan karakter memberikan kontribusi dalam membentuk motivasi dan semangat belajar anak usia dini melalui sinergi antara keteladanan guru, pengalaman sosial anak, dan pembelajaran yang berpusat pada nilai. Hubungan antara pendidikan karakter dan motivasi belajar mencerminkan integrasi dari teori *Self-Determination*, *Social Learning*, dan *Sociocultural Theory*, di mana pembentukan karakter, motivasi dan semangat belajar, serta pembelajaran berlangsung dalam satu sistem yang saling terkait.

KETERBATASAN DAN PENELITIAN SELANJUTNYA

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, data diperoleh melalui observasi dan wawancara pada satu lembaga PAUD, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks lembaga lain dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda. Kedua, keterbatasan waktu penelitian menyebabkan pengamatan terhadap dinamika perubahan karakter dan motivasi anak belum dapat dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan belum memungkinkan analisis kuantitatif untuk mengukur hubungan antarvariabel secara lebih mendalam. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan desain *mixed-method* atau kuasi-eksperimen agar hubungan antara pendidikan karakter serta motivasi dan semangat belajar dapat dianalisis secara lebih komprehensif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian di masa mendatang juga dapat memperluas subjek dan lokasi penelitian ke berbagai lembaga PAUD dengan latar budaya yang berbeda, serta memanfaatkan instrumen observasi dan skala penilaian yang lebih spesifik terhadap aspek motivasi intrinsik dan regulasi diri anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, serta seluruh peserta didik di PAUD Bunda Yosepina Suwae yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada editor dan reviewer yang telah memberikan arahan serta masukan berharga dalam penyusunan artikel ini.

INFORMASI PENDANAAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga, sponsor, atau sumber pendanaan mana pun, baik dari sektor publik, komersial, maupun nirlaba.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian maupun dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdhiyani, N. P., Zahra, A. N., Ikmawati, & Untu, Z. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 5(2), 590–597. <https://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/259>
- Arianti. (2018). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone*, 12(2), 117–134. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Arianty, A., & Watini, S. (2022). Implementasi “Reward Asyik” untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Kelompok B di TK Yapis II Baiturrahman. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 939–944. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.515>
- Astari, T., Nur Aisyah, S., & Andika Sari, D. (2020). Tanggapan Guru PAUD tentang Pemberian Reward dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 1(2), 141–155. <https://doi.org/10.33853/jecies.v1i2.90>
- Astrini, S. R. (2021). Penggunaan Modifikasi Perilaku Tipe Reward Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(2), 104–110. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3295>
- Aulina, C. N. (2018). Penerapan Metode Whole Brain Teaching dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.1>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5 ed.). SAGE Publications, Inc.
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 67–78. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>
- Fadhilah, W., Indriyani, T., & Zukhairina. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 47–59. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.42>
- Fithriyaani, F., Yudhyarta, D. Y., & Syarifudin, S. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 138–150. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.332>
- Habibah, N., & Mufarochah, S. (2021). Media Pembelajaran Berbasis Loose Parts Dan Peranan Orang Tua Dalam Memotivasi Semangat Belajar Pada Anak. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 20–27. <https://doi.org/10.37812/athufuly.v2i1.571>
- Handayaningsih, A. C. R., Fauziati, E., Maryadi, M., & Supriyoko, A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi di PAUD dalam Konsep Sosial Kognitif Albert Bandura. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 771-777. <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/IPF/article/view/3246>

- Humayrah, S., & Watini, S. (2022). Implementasi Bermain Model “ASYIK” Untuk Meningkatkan Semangat Belajar Anak Melalui Kegiatan Outbound Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 46 Daun. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 579–588. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.162>
- Indrawati, Ilham, Muslim, & Ahmad. (2024). Peran Guru dalam Membangun Motivasi Belajar Anak Usia Dini di TK PGRI Ibadurrahman Mande Kota Bima. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 86–97. [https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7\(2\).18107](https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7(2).18107)
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3). <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396>
- Kurniati, E. (2025). Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini. *JSPAUD: Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–24. <http://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jspaud/article/view/703>
- Kurniati, K. N., & Watini, S. (2022). Implementasi Metode Bernyanyi Asyik Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Di Raudhatul Athfal Al Islam Petalabumi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1873–1892. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1873-1892.2022>
- Lestari, G. D., Widodo, W., Yusuf, A., & Widyaswari, M. (2023). Implementasi Komunikasi Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4791–4802. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4896>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications, Inc.
- Muspawati, M. (2020). Menata Pendidikan Karakter untuk Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Literasiologi*, 4(2), 115–125. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i2.147>
- Nuraeni. (2016). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy*, 3(1), 65–73. <https://ojspanel.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/3039>
- Putri, A. D., Istikarani, M., Lisaryadi, L., Yennizar, N., Yennizar, N., & Latif, M. (2025). Kebijakan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Menengah, Serta Pesantren. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 6010–6017. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1550>
- Ramandhini, R. F., Rahman, T., & Purwati, P. (2023). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17(1), 116–123. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15951>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Samsinar, Fatimah, S., & Adrianti, R. (2022). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Setianti, D., Parmiyatun, P., & Lestari, M. (2023). Implementation of Social Learning Theory In Children’s Game. *Proceeding Internasional Conference on Child Education*, 1(2), 90–103. <https://proceeding.unimar.ac.id/index.php/icce/article/view/73>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.

- Unjunan, O. P., & Budiartati, E. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Sekar Nagari UNNES. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 5(2), 174–189. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/9258>
- Utama, W. W. I., Arwansyah, Y. B., & Wibowo, B. A. (2022). Nilai Filosofis Sestradi Puro Pakualaman Yogyakarta Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4820–4830. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2641>
- Wiyani, N. A. (2017). Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 105–118. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-01>



This is an open access article distributed under the terms of the **Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-NC-SA 4.0)**.

Use, distribution, and reproduction in any medium is permitted for non-commercial purposes, provided the original author(s) and source are credited, and adaptations are shared under the same license.

Copyright ©2025 by author(s). Published by Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAKPN Sentani.